



Etika Komunikasi Bagi Pengguna Media Sosial Menurut Al-Qur'an

Novi Anggraini^{1*}

¹ Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, anovianggraini@gmail.com

* Correspondence Author

Article History:

Received : August 02, 2023
Revised : March 27, 2024
Accepted : April 02, 2024
Online : July 16, 2024

Keywords:

Ethics
Communication
Social Media
User
Attitude

DOI:

<https://doi.org/10.56436/jocis.v2i2.242>

Copyright:

© The Authors

Licensing:



This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License. Licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

Abstract

Social media has become the main platform for communicating and interacting in modern life. However, irresponsible use can lead to negative consequences such as slander, violations and misunderstandings. Therefore, it is important to understand the communication ethics indicated by the Al-Qur'an as a moral guideline in using social media. This article aims to outline the principles of communication ethics contained in the Al-Qur'an that can be applied by social media users. The research used is qualitative research of the Library Research type using the thematic interpretation method, collecting verses on communication ethics. The results of this research found that the communication ethics recommended according to the Al-Qur'an for social media users are closely related to the characteristics of social media users. Rasulullah SAW who is a role model for us, namely Siddiq, Amanah, Tabligh and Fatonah. Thus, these findings provide an overview of how the Al-Qur'an can be a source of inspiration for developing responsible and ethical communication behavior in the digital environment.

Abstrak

Media sosial telah menjadi platform utama untuk berkomunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan modern. Namun, penggunaan yang tidak bertanggung jawab dapat mengarah pada konsekuensi negatif seperti fitnah, penghinaan, dan kesalahpahaman. Oleh karena itu, penting untuk memahami etika komunikasi yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an sebagai panduan moral dalam bermedia sosial. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis prinsip-prinsip etika komunikasi yang terkandung dalam Al-Qur'an yang dapat diterapkan oleh pengguna media sosial. Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif jenis Library Research dengan menggunakan metode tafsir tematik, mengumpulkan ayat-ayat etika komunikasi. Hasil penelitian ini menemukan bahwasanya mengenai etika komunikasi yang dianjurkan menurut Al-Qur'an terhadap para pengguna media sosial, erat kaitannya dengan sifat-sifat Rasulullah SAW yang menjadi tauladan bagi kita, yaitu Shiddiq, Amanah, Tabligh dan Fatonah. Dengan demikian, hasil temuan ini memberikan pandangan tentang bagaimana Al-Qur'an dapat menjadi sumber inspirasi untuk mengembangkan perilaku komunikasi yang bertanggung jawab dan etis dalam lingkungan digital.

A. Pendahuluan

Etika seringkali di samakan dengan akhlak yang mana jika dari bahasa arab memiliki arti tingkah laku atau perbuatan, perangai dan tabi'at. Dapat diistilahkan sebagai ilmu yang

menjelaskan baik dan buruk suatu perbuatan atau karakter seseorang.¹ Etika tentunya menjadi fenomena utama ketika kita melakukan suatu perbuatan dalam kehidupan yang bersosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia yang menjadi objeknya. Etika yang baik pada diri kita tentu tidak datang dengan sendiri. Akan tetapi mesti dikembangkan atau ditanamkan dari usia kecil.² Etika dalam Islam merupakan hal yang sangat mulia diatas ilmu, karena orang yang berilmu tanpa etika, sama halnya orang yang berilmu tersebut tidak mengamalkan ilmunya. Terlepas dari pembahasan etika, komunikasi merupakan bertukar surat atau pesan lewat satu orang kepada yang lainnya. Secara Islam komunikasi merupakan suatu proses dalam memberikan pesan yang sesuai dengan prinsip komunikasi yang ada dalam Al-Qur'an dan menekankan unsur pesan Islami tentang sikap berbicara dan dalam menggunakan bahasa.³ Komunikasi dalam Islam ini dasarnya adalah Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW, sehingga pengertian komunikasi secara Islam adalah suatu proses menyampaikan nilai-nilai Islam dari pengirim dan penerima yang berdasarkan prinsip komunikasi dengan ketentuan Al-Qur'an dan Hadits. Sebagaimana yang disampaikan oleh Syekh Ali Mahfuzd bahwa dakwah itu menyeruh kepada kebaikan dan petunjuk dengan melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan. Sama halnya dengan komunikasi yaitu berdakwah, yang mengajak kepada *amar ma'ruf nahi munkar*.⁴

Komunikasi menjadi kebiasaan manusia untuk menyampaikan maksud pesan secara lebih mudah. Seseorang dalam berkomunikasi dapat menghabiskan 75%-90% dalam aktivitas sehari-hari dari jumlah waktu kegiatan.⁵ Tingginya proporsi komunikasi menunjukkan pentingnya komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, sangat penting untuk fokus pada etika komunikasi dalam membangun kondisi yang diperlukan untuk menjalin hubungan sosial. Komunikasi yang efektif (etika) dapat menjaga kasih sayang, membangun persahabatan, dan meningkatkan hubungan yang bermanfaat. Namun komunikasi yang tidak efektif dan tidak bermoral dapat menimbulkan permusuhan, kebencian, perpecahan, dan menghambat kemajuan. Hadirnya modernisasi pada saat ini, telah mengembangkan pola komunikasi antar sesama manusia. Saat ini pola komunikasi manusia tidak hanya *face to face*. Akan tetapi dengan kemajuan teknologi, komunikasi dapat dilakukan secara online dalam jaringan internet atau yang disebut dengan istilah media sosial. Fenomena media sosial yang menjadi sorotan bagi semua orang, hampir dari semua kalangan menggunakan media sosial, yang mana dari kalangan anak-anak usia dini, remaja-remaja, dan orang dewasa.

Hadirnya media sosial, beberapa informasi yang beredar sangat cepat bisa diakses dan dikonsumsi masyarakat baik dari masyarakat dengan tingkat ilmu pengetahuan yang rendah maupun masyarakat terpelajar. Ihtwal tersebut mengindikasikan kemajuan teknologi yang pesat, akan tetapi hal tersebut akan menyulitkan untuk memfilter berita yang beredar, bahkan beberapa diantaranya terindikasi hoax. Selain itu dengan berkembang teknologi hadirlah berbagai aplikasi seperti *Instagram, facebook, Youtube, Tiktok* dan lainnya.⁶ Akibat canggih dan majunya teknologi yang begitu cepat, kebanyakan sudah memindahkan kita dengan berhubungan di dunia visual ke

¹ Ayu Rayhaniah dkk, *Etika dan Komunikasi Organisasi* (Aceh: Muhammad Zaini, 2021), 1.

² Kota Raja, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Aeba'in Al-Nawawiyah Karya Imam Nawawi dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia," (*Tesis*, UIN Sultan Syarif Kasim, Riau, 2020), 4.

³ Muslimah, "Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam," *Jurnal Sosial Budaya*, no.2 (Desember 2016): 117, <https://media.neliti.com/media/publications/164422-ID-etika-komunikasi-dalam-perspektif-islam.pdf>.

⁴ Nashrillah, "Perbandingan Teori komunikasi Islam dan barat," *Jurnal Warta Edisi 48*, no.- (April 2016): 2-3, <https://media.neliti.com/media/publications/290610-perbandingan-teori-komunikasi-islam-dan-53fd7439.pdf>.

⁵ Jumriani, Hamdani Thaha, Amalia Harani, "Etika Berkomunikasi Di Media Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an", *Maddika : Journal of Islamic Family Law* (2022): 03, No. 02, <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/maddika>

⁶ Putri Faizatul Cholilah, "Etika Menggunakan Media Sosial Bagi Generasi Milenial," Universitas Surabaya (2021): 1, <http://repository.untag-sby.ac.id/9026/>.

dunia *cyber*. Media elektronik yang maju dengan cepat terutama di Negara Indonesia.⁷ Etika berkomunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara kita bersikap, berkomunikasi dengan baik sesuai dengan aturan yang diajarkan Islam yang telah ditetapkan Al-Qur'an dan sunnah Nabi, dengan menggunakan media sosial sebagai alat komunikasi. Berkaitan dengan penelitian ini, dalam membahas etika komunikasi dan media sosial yang saat ini tentu tidak lepas dari sikap dan perbuatan manusia.⁸

Sebagaimana kasus yang didapat dari *netizen*.⁹ Etika dalam berkomunikasi di media elektronik merupakan penggunaan cara berbahasa yang sopan dan baik, tetapi *netizen* sangat sering tampak dalam menggunakan media, dengan melanggar aturan berkomunikasi, seperti pernyataan yang mengandung nilai provokasi, berita bohong (*Hoax*), ujaran kebencian (*Hate Speech*), isu ras, agama dan antar golongan (SARA). Ihwal tersebut merupakan pelanggaran etika dalam berkomunikasi di media sosial. Berkomunikasi di media sosial juga terdapat *Cyber Bullying* yaitu melanggar dalam berkomunikasi dengan sadar yang membebani orang lain, sama halnya dengan *netizen* yang berkata kasar seperti *Body Shaming*, yang membuli satu sama lain.¹⁰ Dalam segala hal, pasti memiliki dampak negative dan positif. Sama halnya dengan media sosial. Adapun dampak positif media sosial dalam bidang pendidikan seperti kemampuan beradaptasi, lalu perluasan jaringan pertemanan, meningkatkan kepedulian, kemudian manfaat media sosial dalam berbisnis, seperti menjalin hubungan lebih baik. Tentunya banyak sekali manfaat media sosial di era modern ini dalam hal positif.¹¹

Negatifnya dalam menggunakan media sosial tentu banyak sekali, karna dari hal yang negatiflah munculnya banyak permasalahan dan yang biasa dipandang yaitu etika dalam berinteraksi menggunakan bermedia sosial, dampak buruknya dapat menghabiskan uang saku tentunya, kemudian lupa waktu dalam beribadah belajar, kemudian dapat mengganggu kesehatan dan penyimpangan moral.¹² Dampak buruk etika dalam media sosial contohnya memalsukan identitas seseorang, menyebarkan *Hoax* artinya kebohongan dalam menyebarkan informasi, berkata yang tidak sopan, memaki memfitnah dan yang lainnya. Tentunya banyak penyimpangan dari media sosial.¹³ Penggunaan media sosial sudah menjadi hal standar di banyak kalangan, akan tetapi sebagai masyarakat muslim yang memiliki pegangan utama dalam berkehidupan yakni Al Qur'an maka adakalanya kita dituntut untuk pandai dan bijak dalam menggunakannya. Islam mengamanatkan bahwa dalam etika komunikasi harus berpegang teguh pada syariat meliputi seluruh ajaran islam seperti akidah (iman), syariah (islam), dan ahlak (ihsan) sehingga menekankan agar etika dalam berkomunikasi berjalan lancar dan tidak menimbulkan permusuhan antar manusia. Oleh karena itu, Islam agama *Rahmatan Lil 'Alamin* yang menawarkan solusi dalam

⁷ Mudrikah, "Akhlak bermedia Sosial," *Digital Library UIN Khas Jember* (September 2021): 3, <http://digilib.uinkhas.ac.id/id/eprint/3035>.

⁸ Nazaruddin dan Muhammad Alfiansyah, "Etika Komunikasi Islami di Media Sosial Dalam Perspektif Alquran dan Pengaruhnya Terhadap Keutuhan Negara," *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, no. 1 (2021): 81, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/peurawi/article/view/8935>.

⁹ Istilah warganet atau netizen adalah sebuah *lakuran* dari kata *warga* (*citizen*) dan *Internet* yang artinya "warga internet" (*citizen of the net*)

¹⁰ Arif Nur Rochman, "Perilaku Netizen Dalam Beretika di Sosial Media," *Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya*, 1, diakses pada 12 Agustus 2022, http://repository.untag-sby.ac.id/9036/1/1461800033_Arif_Nur_Rochman_ETI_D_Tugas_ETS_Lampiran.pdf

¹¹ Maya Rohmawati, *Etika Bermedia Sosial* (Depok: Arya Duta, 2017), 7-8.

¹² Ardy Lukman Hamzah, "Dampak Positif dan Negatif Komunikasi Massa Media Sosial Facebook pada Siswa Kelas VI SDN," *Universitas Muhammadiyah Jember*, diakses pada 11 agustus 2022, <http://repository.unmuhjember.ac.id/195/1/ARTIKEL.pdf>.

¹³ Andia Jingga Langit Persada Timur, "Pelanggaran Etika Media Sosial dalam Pengguna Instagram Mahasiswa Ilmu Komunikasi Untang Surabaya," diakses pada 11 agustus 2022, <http://repository.untag-sby.ac.id/991/10/JURNAL.pdf>.

situasi dan segala aspek kehidupan, khususnya dalam komunikasi yang beretika agar segala aktivitas komunikasi dapat tercapainya tujuan dalam kemashlatan bersama, dan mampu terhindar dari segala tindakan amoral dalam berkomunikasi. Sehingga perlu diadakannya kajian terhadap etika yang mengatur segala aktivitas komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan media sosial. Maka, penulis melakukan penelitian dengan fokus penelitian etika komunikasi di media sosial yang berdasarkan kajian tematik dengan merujuk pada Al- Qur'an.

B. Kerangka Teori

Berdasarkan pembahasan pada kerangka teori ini, ada baiknya kita mengetahui apa itu teori. Teori merupakan unsur informasi ilmiah yang luas aspek cakupannya. Teori itu seperangkat konsep atau ide, definisi-definisi dan proposi yang terhubung satu sama lain, yang menampilkan fenomena yang sistematis lalu ditetapkan hubungan antara variable dengan tujuan menjelaskan fenomena tersebut.¹⁴ Maka teori dalam pembahasan ini memuat konsep atau definisi yang sesuai dengan penelitian ini.

1. Etika

Istilah Etika berasal dari Yunani yaitu *"ethos"* dalam bentuk tunggal yang artinya tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap dan cara berfikir. Dalam bentuk Jamak (*ta etha*) yang bermakna adat kebiasaan. Dan arti terakhir inilah yang menjadikan latar belakang bagi terbentuknya istilah etika oleh filsuf Yunani Aristoteles (384-332 S M) Sudah dipakai untuk menunjukkan filsafat moral.¹⁵ Jika melihat dari Kamus Besar Bahasa Indonesia yang baru dijelaskan bahwasanya etika dapat dibedakan dalam tiga arti yaitu: Pertama, ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral atau akhlak. Kedua, kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak. Dan ketiga, nilai yang berkenaan mengenai benar dan salah yang dianut golongan atau Masyarakat.¹⁶ Dalam karyanyanya K. Bertens disini membahas tentang bagaimana menghadapi adanya berbagai kegiatan yang khususnya dalam menghadapi kemajuan ilmu dan teknologi. Menurut K. Bertens etika juga berkaitan dengan ilmu moral sebagaimana untuk *rule of control* dalam diri manusia dalam segala konteks tanpa adanya etika manusia tidak memiliki control dalam dirinya ketika bersikap.¹⁷

Pada umumnya etika diidentikkan sebagai moral. Meski demikian etika memiliki pengertian yang berbedaan dengan moral, singkatnya ilmu yang mempelajari tentang pengetahuan baik dan buruk itulah etika, sedangkan arti nilai baik dan buruk dari setiap perbuatan manusia itu sendiri disebut dengan moral. Dapat disimpulkan moral atau akhlaq, adalah praktiknya dan fungsi etika suatu teori dari perbuatan baik dan buruk tadi (*ethic atau 'ilm al-akhlaq*).¹⁸

Al-Qur'an surah ke 68, Al-Qalam ayat 4 menyatakan ayat etika dapat dilihat seperti dibawah

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۝

*"Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur."*¹⁹

¹⁴ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2021), 41.

¹⁵ Bertens, K., *Etika*, 4 (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama), 155.

¹⁶ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/etika>

¹⁷ Rinwanto, Nurul Hakim, Hidayatus sholihah dkk, Etika Komunikasi dalam media Sosial sesuai tuntunan Al-Qur'an, JCS: Journal of Communication Studies, 1 No. 01 2021.

¹⁸ M. Amin Abdullah, *Antar Al-Ghazali dan Kant Etika Filsafat Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), 7.

¹⁹ Q.S. Al-Qalam/ 68:4.

Berdasarkan teori etika dari bidang ilmu filsafatnya tentunya banyak, diantaranya teori yang dikemukakan oleh Socrates kemudian dikenalkan oleh Plato muridnya, teori etika yang bersifat fitri. Teori etika bersifat fitri ini juga dinyatakan oleh Immanuel Kant, ia mengungkapkan bahwa dasar nilai-nilai moral itu telah melekat pada diri seseorang bagai suatu keharusan. Seperti ingin melakukan perbuatan baik, sebenarnya hal tersebut sudah ada pada diri manusia.²⁰ Dalam teori etika yang bersifat fitri ini juga memuat penjelasan dari imam Al-Ghazali tentang akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak membutuhkan pertimbangan pikiran lebih dulu.²¹ Kemudian ada juga teori kepribadian yang mulia yang dipelopori Aristoteles adalah upaya pertumbuhan moral mestinya menuju terhadap menciptakan watak yang baik dan mulia, bukannya tunduk dengan aturan di masyarakat. Dari pertumbuhan watak mulia ini, lebih mudahnya tertanam nilai-nilai etis. Kemudian Aristoteles mengatakan karakter yang mulia itu seharusnya, bersikap adil, amanah, jujur, bersahabat, rendah hati, bijak, berani dan sebagainya. Kita mestinya fokus berupaya menanamkan pribadi mulia atau beretika.²²

Setelah mengetahui beberapa hal mengenai etika dari para ilmuan filsafat, dari segi keislaman seorang intelektualitas muslim yaitu Fazlur Rahman, dalam bukunya ia membicarakan tentang Nabi Muhammad SAW yang membawa etika sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Sebelum Rasulullah wafat dan menjadi Rasul, umat Islam mengembangkan sifatnya yang mencerminkan kualitas etika yang luar biasa, lalu yang menjadi tujuan utama etika atau moral itu adalah Al-Qur'an.²³ Fazlur Rahman juga menyatakan bahwa etika tidak hanya hakikat atau pokok dalam Al-Qur'an, akan tetapi juga sebagai sudut pandang universal yang dimiliki setiap umat. Kemudian ketentuan etika atau moral yang sebenarnya tidak bisa diganti. Etika merupakan perintah Allah dan manusia tidak dapat membuat ketentuan atau aturan etika tersebut. Lalu kepatuhan terhadap ketentuan itu Islam menyatakan sebagai ibadah.²⁴ Sehingga dapat disimpulkan bahwa etika atau moral yang dikatakan oleh Fazlur Rahman sebagai perintah dari Allah dan kita tidak dapat merubah aturan dari Nya.

2. Komunikasi

Kata komunikasi dari aspek etimologi, berasal dari bahasa Yunani, yakni *communicatio* atau *communis*, yang berarti sama makna.²⁵ Dari asal kata ini, dapat disimpulkan bahwa komunikasi mencakup kegiatan menyampaikan gagasan yang kemudian diterima dan dimaknai sehingga dimungkinkan terjadi saling pemahaman. Dari aspek terminologis, telah banyak definisi komunikasi yang disampaikan oleh para pakar. Bernard Berelson dan Gary A. Steiner mendefinisikan komunikasi sebagai transaksi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, dan figur. Pendapat lain tentang definisi komunikasi juga dikemukakan oleh Carl Hovland, menurutnya komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang menyampaikan rangsangan untuk mengubah perilaku orang lain.²⁶

²⁰ Abdullah, *Antar Al-Ghazali*, 8-10.

²¹ Mustofa, *Akhlaq dan Tasawuf* (Bandung: Pustaka Media, 2019), 13.

²² Mohammad Maiwan, "Memahami Teori Etika: Cakrawala dan Pandangan," *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, no. 2 (April 2018): 213, <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jmb/article/view/9093>.

²³ Maraimbang, "Etika Al-Qur'an Menurut Fazlur Rahman Konsep Iman," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, no. 2 (Oktober-Maret): 149, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ibnabbas>.

²⁴ Maraimbang, "Etika Al-Qur'an, 150.

²⁵ Rachmat Kriyantono, *Pengantar Lengkap Ilmu Komunikasi: Filsafat dan Etika Ilmunya Serta Perspektif Islam*, 156.

²⁶ Rachmat, 157.

Komunikasi yaitu dari kata *alaitisal* (الاتصال) dalam arabnya dan kesamaanya dalam Qur'an (بيان) yaitu pernyataan. Qur'an surah Ar-Rahman ayat 4 bisa juga dipahami mengenai komunikasi. Menurut Horal Lasswell bahwa berkomunikasi itu proses membahas tentang siapakah? Mengucapkan apa?, melalui apakah? untuk siapa?, sebab dan hasil apa?, Komunikasi dalam pandangan Islam.²⁷ Kata komunikasi dalam kamus kontemporer الاتصال atau berarti perkabaran, surat menyurat dengan hal terus-menerus dan kontinuitas.²⁸ Dapat juga disebut dengan bertukar surat atau pesan lewat satu orang pada yang lainnya. Komunikasi yang dilakukan oleh setiap orang biasanya untuk menyampaikan sesuatu, baik berupa gagasan, ide maupun informasi. Dalam proses komunikasi tentu berhubungan dengan media, tempat, waktu dan sebagainya.²⁹ Konsep dalam komunikasi tidak hanya dengan cara berbicara efektif. Sejak masyarakat Indonesia memasuki suasana Euforia, masyarakat jadi bebas berbicara tentang apapun, kepada siapapun, dengan cara apapun. Al-Qur'an memberikan kunci bagaimana seharusnya kita berkomunikasi. Qur'an menyatakan kalau komunikasi itu berupa fitranya seorang umat. *Al-bayan* merupakan pengetahuan mengenai komunikasi, yang kedua dalam Qur'an kata kuncinya *al-qaul*, menurut Al-Syaukani.³⁰ dalam islam komunikasi merupakan suatu proses dalam memberikan pesan yang sesuai dengan prinsip komunikasi yang ada dalam Al-Qur'an dan menekankan unsur pesan Islami tentang sikap berbicara dan dalam menggunakan bahasa.³¹

C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang mana Nasution menyatakan aslinya adalah berusaha memahami bahasa dan tafsiran seseorang atau suatu kelompok, mengamati lingkungannya, berinteraksi atau berkomunikasi dengannya, mengenai kehidupan dan dunianya.³² Creswell menjelaskan penelitian kualitatif ini merupakan suatu pendekatan untuk mencari dan memahami makna suatu masalah yang khusus.³³ Metode kualitatif sesuai dengan pendapat Creswell yang menyatakan metode penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan dalam penelitian. Berdasarkan lokasi penelitian kualitatif ini ada dua tipe yaitu metode di lapangan dan kepustakaan. Peneliti disini menggunakan kualitatif dengan jenis *Library Research* yang mana menghimpun data yang diperoleh dari, artike, jurnal, buku seperti yang telah dijelaskan. Penyajian datanya dengan menghimpun data yang diperoleh di perpustakaan seperti data buku, artikel, atau jurnal, begitupun penambahan dengan mengumpulkan ayat-ayat dan beberapa kitab tafsir, karena berkaitan dengan Al-Qur'an, sehingga diperlukan beberapa kitab tafsir untuk menguatkan data.

Mengumpulkan data ini dapat dengan cara dan bermacam sumber data maupun lokasi penelitian, data juga dapat dihimpun dengan *setting* yang alamiah. Dalam pengumpulan datapun

²⁷ Munawir Nasir, *Etika dan Komunikasi dalam Bisnis Tinjauan Al-Qur'an, Filosofis dan Teoritis* (Makassar: social Politic Genius, 2020), 27.33.

²⁸ Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003), 17.

²⁹ Mahbub Junaidi, "Komunikasi Qur'ani Melacak Teori Komunikasi Efektif Perspektif Al-Qur'an," *Unisda*, 25, <https://media.neliti.com/media/publications/265948-komunikasi-qurani-dcac6b0d.pdf>.

³⁰ Muh. Syawir Dahlan, "Etika Komunikasi dalam Al-Qur'an dan Hadis," *Jurnal Dakwah Tabligh*, no.1 (Juni 2014): 115, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tabligh/article/view/342>.

³¹ Muslimah, "Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam," *Jurnal Sosial Budaya*, no.2 (Desember 2016): 117, <https://media.neliti.com/media/publications/164422-ID-etika-komunikasi-dalam-perspektif-islam.pdf>.

³² Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif Qualitative Research Approach* (Yogyakarta: Budi Utama, 2018), 1.

³³ Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik dan keunggulannya*, https://books.google.co.id/books?id=dSpAIXuGUCUC&pg=PA1&dq=pengertian+metode&hl=id&ewbks=1&newbks_redir=1&sa=X&ved=2ahUKEwi44djh3qz7AhW6A7cAHRmWCr4Q6AF6BAGEEAI, di akses pada tanggal 14 november 2022, 7.

dapat menggunakan sumber data primer dan sekunder.³⁴ Di sini tempat meneliti akan dilaksanakan penelitian *perpustakaan*, yang mana bertujuan mencari informasi dan mengumpulkan data-data dari berbagai bahan yang ada diruang perpustakaan, meliputi buku-buku, catatan dan dokumen yang dibutuhkan. Penelitian tersebut juga merupakan sumber dari data sekunder. Data yang diperoleh dari penelitian perpustakaan ini merupakan alat primer bagi peneliti dan menjadi dasar dalam penelitian.³⁵ Pada penjelasan diatas telah dipaparkan mengenai metode yang digunakan yaitu deskriptif dan tematik atau *Al-Maudhu'i*. *maudhu'i* secara bahasa dari kata *al-wadh'u* terbentuk dari *wadha'a* - *yadhi'u* - *wadhi'un* - *maudhu'un* yang mana memiliki arti menjadikan, menempatkan, meletakkan sesuatu pada tempatnya. Sedangkan secara terminologi ialah menafsirkan suatu topik yang berhubungan dengan satu ayat terhadap ayat lain, berkaitan dari berbagai bidang. Metode tafsir *maudhu'i* ini metode yang mana biasa mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki satu tema.³⁶ Jadi dalam penelitian ini yaitu metode tematik, peneliti akan meneliti tafsir yang juga memiliki karya-karya tafsir yang menggunakan metode tematik.

Langkah-langkah dalam metode *maudhu'i* ini mengkaji suatu permasalahan dengan menetapkan kata kunci yang sama dalam Al-Qur'an mengenai permasalahan yang diteliti, kemudian menghimpun ayat sesuai dengan tema penelitian, menghimpun ayat-ayat sesuai dengan urutan waktu kejadian jika mungkin, menerangkan ayat-ayat berdasarkan hadist Nabi, sahabat, dan analisis kalimat atau bahasanya, dan yang terakhir menyimpulkan jawaban dari permasalahan yang terdapat dalam penelitian.³⁷ Dari hal diatas bisa kita ambil simpulkan mengenai metode tematik ini adalah teknis bagaimana menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan berdasarkan tema yang dipilih bukan dengan urutan sesuai mushaf. Kemudian dalam penelitian ini tentunya akan menggunakan metode ini untuk mengumpulkan ayat-ayat komunikasi sesuai dengan judul penelitian.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Ayat-ayat Etika Komunikasi

Metode tematik disini, akan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan topik suatu masalah yang diambil, Al-Qur'an memberi kunci dalam menentukan ayat komunikasi yaitu kata *al-qaul*, secara bahasa قولا yaitu *masdar* dari asal kata يقول - قال- sebagaimana kata قال juga sama maknanya dengan تكلم yaitu berbicara.³⁸ Maka dari itu dalam mengumpulkan ayat-ayat komunikasi tentu perlu melihat kata kunci dalam Al-Qur'an. Mengumpulkan ayat-ayat komunikasi dengan kata kunci dalam Al-Qur'an, yaitu قولا *qaul*, Sementara yang penulis temukan dalam *Mu'jam Mufahras lil Qur'an* kata ini disebut kurang lebih sebanyak 19 kali dalam Al-Qur'an. Jika dirincikan disebut 10 ayat dari ayat makiyah dan 9 ayat dari ayat madaniyah.³⁹ Dalam hal ini juga termasuk dalam prinsip-prinsip etika komunikasi dalam Al-Qur'an. Berdasarkan hal diatas akan di cantumkan ayat-ayatnya berdasarkan urutan dalam Al-Qur'an diantaranya:

1. Q.S. Al-Baqarah 2: 59

فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ

2. Q.S. Al-Baqarah 2: 235

..... وَلَكِنْ لَا تُوَاعِدُوهُمْ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَّعْرُوفًا

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2020),137.

³⁵ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), 28.

³⁶ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Amzah, 2014), 123.

³⁷ Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an Edisi Kedua* (Jakarta: Amzah, 2016), 139.

³⁸ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka, 1997), 1171.

³⁹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim* (Kairo: Dar Al-Kutub Al-Misriyah, 1364), 577.

3. Q.S. Al-Nisa' 4:5 وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا
4. Q.S. Al-Nisa' 4:8 فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا
5. Q.S. Al-Nisa' 4:9 فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا
6. Q.S. Al-Nisa' 4:63 وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا
7. Q.S. Al-A'raf 7:162 فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ
8. Q.S. Al-Isra' 17:23 فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَمٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا
9. Q.S. Al-Isra' 17: 28 ابْتَغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا
10. Q.S. Al-Isra' 17:40 إِنَّكُمْ لَتَقُولُونَ قَوْلًا عَظِيمًا
11. Q.S. Al-Kahfi 18:93 وَجَدَ مِنْ دُونِهِمَا قَوْمًا لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ قَوْلًا
12. Q.S. Thaha 20:44 فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيْنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى
13. Q.S. Thaha 20:89 أَفَلَا يَرَوْنَ أَلَّا يَرْجِعُ إِلَيْهِمْ قَوْلًا ۚ وَلَا يَمْلِكُ لَهُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا
14. Q.S. Thaha 20:109 يَوْمَئِذٍ لَا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَرَضِيَ لَهُ قَوْلًا
15. Q.S. Al-Ahzab 33:32 فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا
16. Q.S. Al- Ahzab 33:70 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا
17. Q.S. Yasin 36:58 سَلَامٌ قَوْلًا مِنْ رَبِّ رَحِيمٍ
18. Q.S. Fussilat 41:33 وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا
19. Q.S. Al-Muzzammil 73:5⁴⁰ إِنَّا سَأَلْنَاكَ قَوْلًا نَقِيلاً

2. Term Ayat-ayat Etika Komunikasi

- a. *Term Qaulan Sadidan*, ada dua kali disebut dalam Al-Qur'an yaitu Q.S. Al-Nisa 4:9 dan Q.S. Al-Ahzab 33:70. Pembahasan ini secara bahasa *sadidan* masdar dari asal kata – سد – سديدًا – سداد – سديدًا secara bahasanya konsisten atau *istiqamah*. *Sadidan* dapat juga diartikan benar atau tepat,⁴¹ jadi jika diartikan *qaulan sadidan* itu berkomunikasi atau berkata dengan benar atau jujur. Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya Allah memerintahkan

⁴⁰ Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras*,

⁴¹ Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998), 1053.

manusia untuk senantiasa bertakwa yang harus di barengi dengan perkataan yang benar adanya. Allah akan senantiasa memberikan balasan sesuai dengan amal-amal yang telah di perbuat dan Allah akan mengampuni dosamu. Barang siapa yang taat dan bertakwa kepada Allah niscaya akan memperoleh keberuntungan yang berlimpah. Berkata dengan benar adalah prinsip komunikasi yang terkandung dalam Al-Qur'an dan mengandung makna dan pengertian yang benar.

- b. *Term Qaulan Balighan* disebut satu kali dalam Al-Qur'an yaitu dalam Q.S. Al-Nisa' 4:63. kata *balighan* adalah *ism masdar* dari kata *بلغ - يبلغ - بلاغة* yang memiliki banyak artian diantaranya berarti yang pasih dalam berkata atau berkomunikasi.⁴² Sehingga dalam berkomunikasi mesti pasih dalam menyampaikan atau mengatakan suatu berita atau jelas sehingga dapat diketahui oleh orang yang mendengarnya.

Dari ayat diatas menjelaskan bahwasanya etika dalam berkomunikasi yang baik salah satunya adalah prinsip *Qoulan Balighan* yaitu perkataan yang memiliki maksud dan tujuan yang jelas. Berkata hingga berbekas di jiwa yang dimaksud disini adalah perkataan yang memiliki makna yang jelas sehingga lawan dalam berkomunikasi dapat menangkap dan bahkan mengingat didalam jiwa mereka.

- c. *Term Qaulan Maysuran* ini terdapat satu kali disebut yaitu dalam Q.S. Al-Isra' 17:28, adapun *maysuran* ini merupakan *ism maful* yang berasal dari kata *سرور - يسر - سرورا* bermakna kebahagiaan dan *qaulan maysuran* dapat diartikan perkataan yang menyenangkan.⁴³ Maka berkomunikasi dengan menyenangkan hati, artinya tidak menyinggung atau menyakiti perasaan orang lain yang dapat menyebabkan retaknya hubungan sesama.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwasanya dalam etika berkomunikasi berkatalah yang mudah dipahami oleh lawan bicaranya. Dengan menerapkan prinsip ini dapat berkatadengan bahasa yang mudah dimengerti sangatlah penting. Karena jika lawan komunikasinya tidak memahami yang disampaikan maka akan menimbulkan kesalah fahaman.

- d. *Term Qaulan Layyinan* yang terdapat dalam Q.S. Thaha 20:44. *Layyinan* merupakan *ism masdar* dari kata *لان - يلين - لينا* sebagaimana memiliki arti *latif* yakni lemah lembut. Jadi *Qaulan Layyinan* perkataan yang lemah lembut atau berkomunikasi dengan lemahlembut bukan dengan perkataan yang kasar.⁴⁴ Sebagaimana dengan berkomunikasi yang lemah lembut dapat hati orang yang sombong dan keras akan luluh dengan tutur yang lembut, sebagaimana sesuai yang dinyatakan ayat diatas.

Dalam uraian diatas memiliki kesimpulan bahwa etika berkomunikasi memiliki prinsip berkata dengan lemah lembut. Dalam prinsip *Qoulan layyinan* ini menganjurkan untuk kita menggunakan bahasa yang lemah lembut agar tidak menyinggung perasaan lawan bicara kita

- e. *Term Qaulan Kariman* di sebut sekali dalam Al-Qur'an, ada dalam Q.S. Al-Isra' 17:23, dilihat dari kata *kariman* ini ia merupakan *ism masdar* dari asal kata *كرم - يكرم - كرما* yang memiliki arti kemuliaan atau boleh juga disebut akhlak yang mulia.⁴⁵ Maka *qaulan kariman* itu berkomunikasi dengan nilai, norma atau yang beretika.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya prinsip etika komunikasi salah satunya adalah *Qoulan kariman* yaitu berkata dengan berharga atau yang mulia. Seperti halnya etiketa berkata dengan orang tua harus menggunakan kata-kata yang

⁴² Muhdlor, *Kamus Kontemporer*, 353.

⁴³ Louis Ma'louf, *Al-Munjid Fiy al-Lughah wa al-'A'lam* (Beirut: Dâr al-Masyriq, 1994), 328.

⁴⁴ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka, 1997), 1032.

⁴⁵ Munawir, *Kamus Al-Munawir*, 1203.

mulia agar tidak menyakiti hati orang tua. Kata “ah” dalam ayat diatas adalah kata yang tidak sopan ketika harus diucapkan kepada orang tua. Jadi, gunakanlah kata yang mulia untuk siapapun sesuai dengan prinsi ini

- f. *Term Qaulan Ma'rufan* disebut empat kali dalam Al-Qur'an diantaranya terdapat dalam QS. Al-Baqarah 2:235, Q.S. Al-Nisa 4:5, 8, Q.S. Al-Ahzab 33:32. *Ma'rufan* yaitu *ism masdar* dari kata عرف – يعرف – عرفة berarti mengetahui atau pemahaman terhadap sesuatu.⁴⁶ Maka *qaulan ma'rufan* ini berarti berkomunikasi yang bisa dipahami atau komunikasi yang dapat paham maksud yang dibicarakan.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa etika berkomunikasi berpengaruh terhadap kebaikan dunia dan akhirat. Karena semua perkataan akan dipertanggung jawabkanyang tidak hanya di dunia namun juga di akhirat. Walaupun berusaha menyembunyikankebenaran sehingga mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan yang ada sesungguhnya AllahMaha mengetahui dan Maha pengampun.

3. Unsur-unsur Etika Komunikasi dilarang menurut Al-Qur'an

Bedasarkan penelitian ini akan dibahas beberapa unsur-unsur etika komunikasi yang dilarang menurut Al-Qur'an dengan melihat terhadap para pengguna media sosial yaitu sebagai berikut:

- a. *Bullying*, jika dilihat dari kasus *bullying* ini bukan hanya terjadi di dunia nyata saja, bahkan di era modern ini *bullying* banyak terjadi di media sosial diantaranya pencemaran nama baik, ancaman, gangguan yang lain berbentuk tulisan atau video-video dan gambar yang di upload oleh pengguna media sosial.⁴⁷ Ayat Al-Qur'an sudah menjelaskan larangan terhadap pelaku *bullying* ini yaitu dalam QS. Hujurat 49:11, Penafsiran M. Quraish Shihab mengnai ayat ini dilarang bagi laki-laki dan perempuan mengolok-ngolok laki-laki atau perempuan lainnya karena dapat menyebabkan pertikaian atau keretakan hubungan, yang mengolok tersebut melakukan kesalahan berlipat dan boleh jadi yang diolok lebih baik dari yang mengolok, mengolok atau mengejek yang mana membicarakan keburukan atau orang lain, kemudian ayat ini juga melarang kita untuk *al-lamz* dan memberi gelar buruk terhadap sesama تَنَابَرُوا berasal dari kata *an-Nabz* artinya buruk.⁴⁸
- b. *Hoaks*, Al-Qur'an mengartikan hoaks dari kata *Al-Ifk* yang bermakna keterbalikan atau memutar balik fakta bisa juga disebut kebohongan. Kebohongan yang dilakukan oleh pelaku hoaks tentu perpuatan yang disengaja demi suatu tujuan, bahkan hoaks pun sudah ada pada masa Rasulullah sebagaimana yang dialami oleh Aisyah ra yaitu istri Nabi dengan peristiwa ketika aisyah kehilangan kalungnya sewaktu dalam perjalanan pulang menuju madinah.⁴⁹ QS. An-Nur 24:11 telah menyatakan untuk tidak menerima langsung berita dari orang fasik. Pada ayat ini juga di jelaskan sebab turun ayat yaitu dari cerita istri Rasulullah.⁵⁰
- c. *Namimah*, sebagaimana sikap atau perbuatan ini juga banyak terjadi di media sosial, *namimah* juga disebut dengan adu domba yang mana seperti penjelasan diatas

⁴⁶ Muhdlor, *Kamus Kontemporer*, 1283.

⁴⁷ Rifki Hadi, "Bullying dalam Al-Qur'an dan Realitas Kehidupan Modern," (*Tesis*, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), Jakarta, 2022), 2.

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 13* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 250-252.

⁴⁹ Chalimatus Sa'dijah, "Response Al-Qur'an dalam Menyikapi Berita Hoax Studi Analisis Tafsir Tematik," *Al-Fanar Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, no. 2 (2019): 187, <https://ejournal.iq.ac.id/index.php/alfanar/article/download/108/87/>.

⁵⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 7* (Singapura: Kerjaya Printing Industries Pte Ltd, 2003), 4895-.4902.

menyebarkan omongan terhadap seseorang dengan memprovokasi pada keburukan, *namam* juga dapat dipahami orang yang suka adu domba menyebarkan ucapan atau informasi bohong atau palsu. Dalam Al-Qur'an perbuatan ini di haramkan karena merusak hubungan sesama.⁵¹

- d. Ghibah, ghibah biasa di identikan dengan pergunjangan atau gosip, yang berasal dari kata *ghaaba* yaitu tidak terlihat, sebagaimana seseorang yang membicarakan aib orang lain tanpa di dengar atau tampak oleh seseorang yang dibicarakan atau yang dibicarakan merasa tidak senang menyangkut hal pribadi, keluarga, perilaku dan sebagainya.⁵² Tanpa disadari di era milenial banyak pelaku ghibah, seperti acara di televisi, instagram, whatsapp yang sering muncul yaitu berita tentang artis, tentu banyak kasus netizen yang berkomentar di intagram hingga dibawa ke jalur hukum. Di masa lampau ghibah mesti berkomunikasi langsung, apalagi saat ini sangat mudah orang untuk berghibah melalui handphone, bahkan bisa dilihat banyak orang dengan aib-aibnya. Terutama di Indonesia jika ada berita atau info unik yang menarik perhatian netizen untuk berkomentar dengan menggunjing satu sama lain. mengenai ghibah ini dalam Al-Qur'an surah Al-Humazah ayat 1,

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ۝١

"Celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela"⁵³

Mengenai ayat diatas membahas orang yang mengumpat, dari kata *الهُمَزَاتُ* yaitu orang yang mengumpat dengan perkataan atau ucapan, dan orang yang melanjutkan celaan dengan tindakan *اللَّمَزَاتُ*, sebagaimana menilai atau merendahkan orang lain dengan kekurangannya. Dalam tafsir ini menyatakan bahwa berkaitan dengan ayat ini juga ada dalam surah Al-Qalam ayat 11 dan telah penulis bahas juga dalam pembahasan tentang namimah. Ibnu Abbas menyatakan bahwa *هُمَزَةٌ لُّمَزَةٌ* maknanya orang yang gemar mencela dan menilai keburukan orang lain, ada juga pendapat lain *الهمزة* diartikan mencela atau mengumpat langsung berhadapan dan *اللمزة* mengumpat dari belakang.⁵⁴

4. Etika Komunikasi yang dianjurkan menurut Al-Qur'an

Pada pembahasan sebelumnya, sudah dijelaskan beberapa ayat yang membahas mengenai etika Islam dalam berkomunikasi dan unsur-unsur yang dilarang dalam Al-Qur'an dalam berkomunikasi. Pada pembahasan ini, peneliti akan menjabarkan mengenai etika komunikasi yang dianjurkan menurut Al-Qur'an dalam berkomunikasi bagi para pengguna media sosial:

- a. Siddiq, diketahui secara bahasa *shiddiq* dari bahasa arab yaitu *shadaqa-shidqan-shadiqan* yang bermakna benar atau jujur, jadi *Ash-Shidq* berarti sifat yang jujur atau bertutur kata yang benar sebagaimana sifat yang dianjurkan bagi kita kaum muslim dan muslimat. Sifat jujur merupakan bagian dari *akhlakul karimah* dan mendapatkan

⁵¹ Ratni Yanti dan Amaruddin Asra, "Konsep Namimah dan Pencegahannya dalam Perspektif Tafsir Sufistik," *Jurnal Syahadah*, no. 2 (Oktober 2017): 89-90, <http://ejournal.fiaiunisi.ac.id/index.php/syahadah/article/view/187/156>.

⁵² Layyinat Sifa, "Ghibah dalam Entertaiment Perspektif Hadis Aplikasi Teori Double Movement Fazlur Rahman," *Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, no. 2 (Desember 2019): 285, <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1290859&val=8302&title=GHIBAH%20DALAM%20ENTERTAINMENT%20PERSPEKTIF%20HADIS%20APLIKASI%20TEORI%20DOUBLE%20MOVEMENT%20FAZLUR%20RAHMAN>.

⁵³ Q.S. Al-Humazah/ 104:1.

⁵⁴ Ibnu Katsir, *Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 10* (Surabaya: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), 432.

derajat yang tinggi di hadapan Allah SWT.⁵⁵ Sebagaimana sifatnya Rasulullah SAW yang jujur dan benar dalam bertutur kata maupun dalam setiap tindakan dan yang memiliki akhlak yang mulia, dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 70 yang penulis telah jelaskan juga di atas, bahwa kita diperintahkan untuk berkata dengan benar, dalam hal ini merupakan solusi bagi para pelaku hoaks sebagaimana Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa tidak boleh menyebarkan kebohongan. Artinya peran penting sifat Shiddiq ini perlu ditamankan atau dirubah bagi pelaku hoaks. Oleh karena itu Islam mengajarkan kepada kita untuk bijak dalam berkomunikasi di media sosial, jangan sampai pesan-pesan yang kita sampaikan di media sosial adalah berita kebohongan atau hoaks yang dapat mengakibatkan pertengkaran bahkan kerugian bagi pihak tertentu.

- b. Amanah, merupakan sifat yang dimiliki seseorang berlaku jujur artinya tidak berbohong, mencuri, berani dalam menyampaikan kebenaran atau suatu kepercayaan yang diamanahkan.⁵⁶ Ibnu Katsir menyatakan bahwa amanah itu segala tugas agama yang juga meliputi hal akhirat dan dunia yang diberikan kepada kita, sementara menurut M. Quraish Shihab kepercayaan yang diberikan lalu dijaga dan dijalankan sebaik mungkin, dan dalam proses menjalankan amanah itu mesti tidak melalaikan atau menia-siakan amanah tersebut. Bahkan Rasulullah pernah bersabda "tidak sempurna iman seseorang yang tidak amanah", dalam Al-Qur'an terdapat amanah kata amanah diantaranya dalam surah Al-Ahzab ayat 72.⁵⁷ Amanah sangat erat kaitannya dengan tanggung jawab. Oleh karena itu dalam berkomunikasi di media sosial kita hendaknya meneladani sifat Rasulullah ini, kita harus senantiasa bertanggung jawab atas apa yang kita sebarkan dalam media sosial, baik cerita, berita dan apapun hal yang kita posting.
- c. Fatanah, juga merupakan sifat yang dimiliki Rasulullah SAW, sebagaimana fatanah dapat diartikan cerdas, bijaksana, atau cerdik.⁵⁸ Kemuliaan sifat Rasulullah yang dianugerahkan oleh Allah SWT membawa pengaruh hingga saat ini untuk dijadikan pedoman dalam setiap perbuatan dan bersikap, beliau selalu mengarahkan untuk selalu bersifat jujur, adil seperti cara beliau berdagang, kemudian cerdas yaitu kreatif, berwawasan dalam berpikir dan bertindak.⁵⁹ Seharusnya di era tingginya kecanggihan teknologi dapat kita manfaatkan dengan meneladani sifat-sifat Nabi Muhammad SAW yang mengarahkan kepada kebaikan dalam kehidupan. Sebagaimana Rasulullah telah memberi contoh sifat-sifat tauladanya, maka dari itu dalam bermedia sosial kita senantiasa meneladani sifat beliau. Sebagai umat muslim kita harus cerdas dalam bermedia sosial, baik dalam menerima berita maupun dalam menyebarkan berita. Dengan memiliki sifat fatanah dalam berkomunikasi di media sosial, tentu kita akan banyak menemukan hal positif yang dapat kita raih dalam bermedia sosial.
- d. Tablig, berdasarkan pembahasan ini tablig ialah menyampaikan firman Allah SWT pada semua umat, Rasulullah yang diutus oleh untuk tablig atau menyampaikan wahyu dan memberi peringatan kepada kita, beliau menyampaikan untuk saling

⁵⁵ Almunadi, "Shiddiq dalam Pandangan Quraish Shihab," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an*, no. 1 (Juni 2016): 129, <https://media.neliti.com/media/publications/98416-ID-shiddiq-dalam-pandangan-quraish-shihab.pdf>.

⁵⁶ Zaen Musyirifin, "Implementasi Sifat-sifat Rasulullah dalam Konseling Behavioral," *Al-Irsyad Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, no. 2 (Juli-Desember 2020), 155, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alirsyad/article/download/2088/1481>.

⁵⁷ Daeng Naja, *Nazir Wakaf Kompeten dan Amanah* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2020), 50-51.

⁵⁸ Fathimatuz Zahroh, "Nilai Fathonah dalam Pengelolaan Bisnis di Pesantren Mukmin Mandiri," *Jurnal JESTT*, no. 9 (September 2015): 751, https://repository.unair.ac.id/113331/1/M%20Nafik%20Hadi%20R_Karil612_.pdf.

⁵⁹ Nur Khilifah, "Sifat-sifat Rasulullah yang dijadikan Pedoman dalam berdagang yang halal," *Jurnal Al-Tsaman*, no. (2021): 29, <https://ejournal.inaifas.ac.id/index.php/Al-tsaman/article/download/656/421>.

mengingatkan terhadap sesama, dalam hal ini kita juga mesti hidup bersosial.⁶⁰ Seseorang yang memiliki sifat tablig dapat dilihat caranya peduli dengan orang lain ataupun dengan lingkungannya. Sifat tablig yang sudah tertanam dalam jiwa seseorang ia akan membantu jika melihat orang lain kesulitan atau kesusahan, memberikan peringatan jika orang lain bertindak dengan tidak semestinya dan melarang dalam keburukan atau mencegah perbuatan yang tercela. Artinya sifat tabligh ini karakter yang muncul dari kepedulian.⁶¹ Oleh karena itu, dalam bermedia sosial hendaknya kita senantiasa menauladani sifat Rasulullah ini, yaitu dengan senantiasa menyampaikan hal-hal positif kepada kerabat di media sosial, seperti menyampaikan pesan gembira, dakwah, dan ilmu yang bermanfaat.

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai etika komunikasi yang dianjurkan menurut Al-Qur'an terhadap para pengguna media sosial, erat kaitanya dengan sifat-sifat Rasulullah SAW yang menjadi tauladan bagi kita hingga saat ini. Oleh karena itu menyadari pentingnya etika dalam berkomunikasi di media sosial. Ada beberapa nilai, acuan dan pedoman dalam menggunakan media sosial salah satunya ialah tidak memposting status yang berbau SARA dalam bentuk tulisan, gambar maupun video karena dikhawatirkan akan menyinggung pihak-pihak tertentu dan memperhatikan penggunaan kata dan kalimat dalam memposting maupun mengirim pesan.

E. Kesimpulan

Etika komunikasi merupakan sikap atau perbuatan baik dan buruk dengan cara berkomunikasi kepada pengirim dan penerima pesan. Sedangkan Etika komunikasi yang Qur'ani adalah merupakan perilaku baik yang berbicara sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Etika komunikasi yang dilakukan oleh para pengguna media sosial, seharusnya sesuai dengan ajaran Al-Qur'an atau yang terdapat dalam prinsip-prinsip komunikasi dalam Al-Qur'an. Pengaruh komunikasi dalam penggunaan media sosial adalah dapat menyebabkan penyelewengan yang dilakukan oleh komunikator dan komunikan, menjadi pengaruh terhadap banyak orang atau bagi pengirim dan penerima pesan itu sendiri, sehingga jika berkomunikasi dengan baik sesuai dengan ajaran Al-Qur'an, maka pengaruhnya juga baik, begitupun sebaliknya jika dalam berkomunikasi dengan etika komunikasi yang buruk pengaruhnya juga berdampak buruk terhadap orang lain atau para pengguna media sosial.

⁶⁰ Akis Indriana Rahayu, "Sifat-sifat Rasulullah SAW sebagai Dasar Pendidikan Karakter," *Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis UTP Surakarta*, no. 1 (Agustus 2021): 25, <http://prosiding.utp.ac.id/index.php/SEMNASUTP/article/view/5>.

⁶¹ Akis Indriana Rahayu, "Sifat-sifat Rasulullah SAW sebagai Dasar Pendidikan Karakter," *Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis UTP Surakarta*, no. 1 (Agustus 2021): 26, <http://prosiding.utp.ac.id/index.php/SEMNASUTP/article/view/5>.

Daftar Pustaka

- Ali, Atabik. dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003.
- Almunadi. "Shiddiq dalam Pandangan Quraish Shihab," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an*, no. 1 (Juni 2016): 129, <https://media.neliti.com/media/publications/98416-ID-shiddiq-dalam-pandangan-quraish-shihab.pdf>.
- Amin. M. Abdullah, *Antar Al-Ghazali dan Kant Etika Filsafat Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.
- Bertens, K., *Etika*, 4 (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama)
- Faizatul, Putri Cholilah. "Etika Menggunakan Media Sosial Bagi Generasi Milenial," Universitas Surabaya (2021): 1, <http://repository.untag-sby.ac.id/9026/>.
- Fuad, Muhammad Abdul Baqi. *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim*. Kairo: Dar Al-Kutub Al-Misriyah, 1364.
- Hadi, Rifki. "Bullying dalam Al-Qur'an dan Realitas Kehidupan Modern." *Tesis*, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), Jakarta, 2022.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar Jilid 7*. Singapura: Kerjaya Printing Industries Pte Ltd, 2003.
- Indriana, Akis Rahayu. "Sifat-sifat Rasulullah SAW sebagai Dasar Pendidikan Karakter," *Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis UTP Surakarta*, no. 1 (Agustus 2021): 25, <http://prosiding.utp.ac.id/index.php/SEMNASUTP/article/view/5>.
- Jingga, Andia Langit Persada Timur. "Pelanggaran Etika Media Sosial dalam Pengguna Instagram Mahasiswa Ilmu Komunikasi Untang Surabaya," diakses pada 11 agustus 2022, <http://repository.untag-sby.ac.id/991/10/JURNAL.pdf>.
- Jumriani, Hamdani Thaha, Amalia Harani, "Etika Berkomunikasi Di Media Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an", *Maddika : Journal of Islamic Family Law* (2022): 03, No. 02, <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/maddika>
- Junaidi, Mahbub. "Komunikasi Qur'ani Melacak Teori Komunikasi Efektif Perspektif Al-Qur'an," *Unisda*, 25, <https://media.neliti.com/media/publications/265948-komunikasi-qurani-dcac6b0d.pdf>.
- Katsir, Ibnu. *Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 10* (Surabaya: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), 432.
- Khilifah, Nur. "Sifat-sifat Rasulullah yang dijadikan Pedoman dalam berdagang yang halal," *Jurnal Al-Tsaman*, no. (2021): 29, <https://ejournal.inaifas.ac.id/index.php/Al-tsaman/article/download/656/421>.
- Lukman, Ardy Hamzah. "Dampak Positif dan Negatif Komunikasi Massa Media Sosial Facebook pada Siswa Kelas VI SDN," *Universitas Muhammadiyah Jember*, diakses pada 11 agustus 2022, <http://repository.unmuhjember.ac.id/195/1/ARTIKEL.pdf>.
- Maiwan, Mohammad. "Memahami Teori Etika: Cakrawala dan Pandangan," *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, no. 2 (April 2018): 213, <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jmb/article/view/9093>.
- Maraimbang. "Etika Al-Qur'an Menurut Fazlur Rahman Konsep Iman," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, no. 2 (Oktober-Maret): 149, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ibnabbas>.
- Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.
- M. Kadar Yusuf. *Studi Al-Qur'an Edisi Kedua* Jakarta: Amzah, 2016.
- Mudrikah. "Akhlak bermedia Sosial," *Digital Library UIN Khas Jember* (September 2021): 3, <http://digilib.uinkhas.ac.id/id/eprint/3035>.
- Muslimah. "Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam," *Jurnal Sosial Budaya*, no.2 (Desember 2016): 117, <https://media.neliti.com/media/publications/164422-ID-etika-komunikasi-dalam-perspektif-islam.pdf>.

- Mustofa. *Akhlaq dan Tasawuf*. Bandung: Pustaka Media, 2019.
- Musyirifin, Zaen. "Implementasi Sifat-sifat Rasulullah dalam Konseling Behavioral," *Al-Irsyad Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, no. 2 (Juli-Desember 2020), 155, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alirsyad/article/download/2088/1481>.
- Ma'louf, Louis. *Al-Munjid Fiy al-Lughah wa al-'Alam*. Beirut: Dâr al-Masyriq, 1994.
- Naja, Daeng. *Nazir Wakaf Kompeten dan Amanah*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2020.
- Nashrillah. "Perbandingan Teori komunikasi Islam dan barat," *Jurnal Warta Edisi 48*, no.- (April 2016): 2-3, <https://media.neliti.com/media/publications/290610-perbandingan-teori-komunikasi-islam-dan-53fd7439.pdf>.
- Nasir, Munawir. *Etika dan Komunikasi dalam Bisnis Tinjauan Al-Qur'an, Filosofis dan Teoritis*. Makassar: social Politic Genius, 2020.
- Nazaruddin. dan Muhammad Alfiansyah. "Etika Komunikasi Islami di Media Sosial Dalam Perspektif Alquran dan Pengaruhnya Terhadap Keutuhan Negara," *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, no. 1 (2021): 81, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/peurawi/article/view/8935>.
- Nur, Arif Rochman. "Perilaku Netizen Dalam Beretika di Sosial Media," *Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya*, 1, diakses pada 12 Agustus 2022, http://repository.untag-sby.ac.id/9036/1/1461800033_Arif_Nur_Rochman_ETI_D_Tugas_ETS_Lampiran.pdf
- Quraish, M. Shihab. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 13* Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- Raja Kota. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Aeba'in Al-Nawawiyah Karya Imam Nawawi dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia." Tesis, UIN Sultan Syarif Kasim, Riau, 2020.
- Rachmat Kriyantono, Pengantar Lengkap Ilmu Komunikasi: Filsafat dan Etika Ilmunya Serta Perspektif Islam, 156.
- Rayhaniah, Ayu. *Etika dan Komunikasi Organisasi*. Aceh: Muhammad Zaini, 2021.
- Rinwanto, Nurul Hakim, Hidayatus sholihah dkk, Etika Komunikasi dalam media Sosial sesuai tuntunan Al-Qur'an, *JCS: Journal of Communication Studies*, 1 No. 01 2021.
- Rohmawati, Maya. *Etika Bermedia Sosial*. Depok: Arya Duta, 2017.
- Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif Qualitative Research Approach*. Yogyakarta: Budi Utama, 2018.
- R., Conny. Semiawan. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik dan keunggulannya*, https://books.google.co.id/books?id=dSpAlXuGUCUC&pg=PA1&dq=pengertian+metode&hl=id&newbks=1&newbks_redir=1&sa=X&ved=2ahUKEwi44djH3qz7AhW6A7cAHRmWCr4Q6AF6BAGEEAI, di akses pada tanggal 14 november 2022, 7.
- Sa'dijah, Chalimatus. "Response Al-Qur'an dalam Menyikapi Berita Hoax Studi Analisis Tafsir Tematik," *Al-Fanar Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, no. 2 (2019): 187, <https://ejournal.iiq.ac.id/index.php/alfanar/article/download/108/87/>.
- Samsurrohman. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Amzah, 2014.
- Sifa, Layyinat. "Ghibah dalam Entertaimant Perspektif Hadis Aplikasi Teori Double Movement Fazlur Rahman," *Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, no. 2 (Desember 2019): 285, <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1290859&val=8302&title=GHIBAH%20DALAM%20ENTERTAINMENT%20PERSPEKTIF%20HADIS%20APLIKASI%20TEORI%20DOUBLE%20MOVEMENT%20FAZLUR%20RAHMAN>
- Syawir, Muh. Dahlan. "Etika Komunikasi dalam Al-Qur'an dan Hadis," *Jurnal Dakwah Tabligh*, no.1 (Juni 2014): 115, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tabligh/article/view/342>.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Warson, Ahmad Munawir. *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia* Surabaya: Pustaka, 1997.
- Yanti, Ratni. dan Amaruddin Asra, "Konsep Namimah dan Pencegahannya dalam Perspektif Tafsir Sufistik," *Jurnal Syhadah*, no. 2 (Oktober 2017): 89-90, <http://ejournal.fiaiunisi.ac.id/index.php/syahadah/article/view/187/156>.
- Zahroh. Fathimatuz. "Nilai Fathonah dalam Pengelolaan Bisnis di Pesantren Mukmin Mandiri," *Jurnal JESTT*, no. 9 (September 2015): 751, https://repository.unair.ac.id/113331/1/M%20Nafik%20Hadi%20R_Karil612_.pdf.